Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 249-259
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal Of Agribusiness Development)
Website : http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa

# TINGKAT PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PELATIHAN GAP (*GOOD AGRICULTURAL PRACTICES*) KAKAO OLEH PT. JEBE TRADING DI DESA KAPIROE KECAMATAN PALOLO

## Women's Participation in Cocoa Good Agricultural Practices (GAP) Training Conducted by PT. Jebe Trading in Kapiroe Village, Palolo District

**Reny Pratiwi[1)], Dafina Howara[2)], Fajar joko Santoso[3)]**

[1)]Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.
[2)]Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Taduako.
[3)]Praktisi dari JB Cocoa, Palu, Sulawesi Tengah.
Email: pratiwireny883@gmail.com, dafina.howara@gmail.com, fajarjokosantoso@gmail.com.

**ABSTRAK**

Desa Kapiroe yang terletak di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi memiliki potensi besar dalam produksi kakao, namun masih ada tantangan dalam meningkatkan produktivitas yang di hadapi oleh petani. Di Desa Kapiroe PT Jebe Trading menyelenggarakan pelatihan GAP pemeliharaan tanaman kakao. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP (Good Agricultural Practices) yang di selenggarakan oleh PT Jebe Trading di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sensus dimana seluruh populasi dijadikan sampel yaitu petani Perempuan binaan Jebe Trading yang berjumlah 30 petani. Metode analisis data yang di gunakan yaitu analisis Deskriptif Kualitatif serta menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP (Good Agricultural Practices) kakao oleh PT Jebe Trading di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo memperoleh rata-rata skor 79 yang dikategorikan tinggi. Meskipun partisipasi mereka dalam pelatihan masih tergolong sedang, perempuan menunjukkan komitmen yang sangat tinggi dalam keaktifan mereka. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, praktik lapang, dan penerapan ilmu GAP yang telah dipelajari di lahan mereka. Komitmen ini mencerminkan keinginan mereka untuk mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama mengikuti pelatihan GAP (Good Agrucultural Practices) kakao ini.

**Kata Kunci:** Kakao; Partisipasi Perempuan; Pelatihan GAP; Desa Kapiroe.

**ABSTRACT**

Kapiroe Village, located in Palolo District, Sigi Regency, has considerable potential for cocoa production. However, cocoa farmers continue to face challenges in improving farm productivity. To support farmers, PT Jebe Trading organises training on Good Agricultural Practices (GAP) for cocoa cultivation and farm management. This study aimed to assess the level of women's participation in the GAP training programme conducted by PT Jebe Trading in Kapiroe Village, Palolo District. A census sampling technique was employed, whereby the entire population of 30 female farmers participating in the PT Jebe Trading programme was included as respondents. Data were analysed using a descriptive qualitative approach and a Likert scale. The results indicated that women's participation in the cocoa GAP training programme achieved an average score of 79, which falls within the high participation category. Although their attendance and overall involvement in training activities were classified as moderate, female participants demonstrated a high level of commitment

Vol. 5 No. 3 November 2026
Pages: 249-259
p-ISSN: 2622-9747 e-ISSN: 2622-9757

and engagement throughout the programme. This was reflected in their active participation in question-and-answer sessions, group discussions, field practice activities, and the application of GAP knowledge on their own farms. Such commitment highlights their willingness to adopt and implement the knowledge and skills acquired through the training programme.

**Keywords:** Cocoa; Women's Participation; Good Agricultural Practices (GAP) Training; Kapiroe Village.

## PENDAHULUAN

Kakao merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nama ilmiah *Theobroma cacao L.* Kakao memiliki nama famili *Sterculiaceae.* Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan yang saat ini banyak di tanam di berbagai kawasan tropika (Bulandari, 2016). *Theobroma cacao L.* yang dikenal sebagai kakao, termasuk dalam komoditas perkebunan yang memegang peran esensial terhadap perekonomian nasional, terutama sebagai pencipta lapangan kerja, sumber pendapatan, serta kontributor devisa negara. Selain itu, kakao turut mendukung kemajuan pembangunan daerah dan sektor agroindustri (Kristanto, 2015). Kakao dikenal sebagai produk perkebunan yang potensial dengan nilai ekonomi yang tinggi, sejalan dengan naiknya permintaan di pasar. Walaupun produksi biji kakao di Indonesia mengalami peningkatan yang substansial, kualitasnya masih rendah dan tidak konsisten (Kusmaria dkk., 2022).

Rencana Strategis Kementerian Pertanian (Renstra Kementan) periode 2020-2024, peningkatan serta pengembangan produksi kakao di Indonesia dijadikan sebagai salah satu prioritas utama. Renstra tersebut menetapkan Sulawesi sebagai wilayah kunci untuk pengembangan kakao, mulai dari aspek produksi hingga hirilisasi (Kementan, 2020). Dengan demikian, pembinaan budidaya kakao menjadi kebutuhan mendesak guna mencapai biji berkualitas optimal dan peningkatan produksi secara keseluruhan.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu pusat produksi kakao di Indonesia, komoditas ini memainkan peran penting dalam perekonomian lokal dan memberikan kontribusi signifikan terhadap industri cokelat global. Kakao dari daerah ini dikenal memiliki kualitas yang unggul, sehingga permintaan pasar terus meningkat. Kabupaten Sigi yang terletak di Sulawesi Tengah dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kakao yang berkontribusi terhadap produksi kakao nasional. Dengan iklim tropis yang ideal dan tanah yang subur, Sigi menawarkan kondisi yang mendukung pertumbuhan tanaman kakao yang berkualitas tinggi.

Kecamatan Palolo yang terletak di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah merupakan penghasil kakao yang menonjol dengan karakteristik budidaya yang berbeda jika dibandingkan dengan kecamatan lain di daerah tersebut. Keberhasilan ini didorong oleh praktik budidaya yang tepat. Desa Kapiroe yang terletak di Kecamatan Palolo, merupakan salah satu Desa binaan Jebe Trading dan aktif dalam budidaya Kakao. Dengan iklim tropis dan tanah yang subur sera memiliki konsisi iklim yang ideal untuk bertani kakao dimana hal ini menjadikan Desa Kapiroe menjadi salah satu daerah penghasil kakao yang terkemuka di wilayah tersebut.

Jebe Trading adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan biji kakao dengan fokus pada produksi kakao dan produksi turunannya. Berkantor pusat di Palu, Sulawesi Tengah, Jebe Trading berkomitmen untuk mengolah kakao berkualitas tinggi dan mendukung petani lokal dan produk utama produksi Jebe Trading yaitu biji olahan. Jebe Trading sendiri berkomitmen untuk mendukung petani lokal melalui program pembinaan dan penyuluhan, mengutamakan kualitas produk dan berkelanjutan dalam praktik pertanian, serta berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui pengolahan kakao. Salah satu program pembinaan yang diberikan oleh Jebe Trading kepada petani kakao yaitu pelatihan GAP.

Penerapan GAP sangat berkaitan dengan teknik budidaya dan pemeliharaan yang efektif untuk menghasilkan biji kakao berkualitas (Rosyady dkk, 2022). Praktik GAP juga mencakup pengelolaan lahan, penanganan hama dan penyakit tanaman secara efektif yang dapat mengurangi kehilangan hasil serta meminimalkan penggunaan pestisida berbahaya. Bentuk pelatihan GAP dalam tanaman kakao yang diberikan kepada petani meliputi pembibitan, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan panen dan pasca panen.

Melalui pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) ini petani dapat memahami dan menerapkan teknik budidaya yang modern dan berkelanjutan, seperti pemilihan dan persiapan lahan, penanaman yang benar, pemupukan yang tepat, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Hal ini tidak hanya meningkatkan produksi kakao tetapi juga memastikan kualitas biji kakao yang tinggi sehingga harga jualnya lebih stabil. Implementasi GAP juga dapat membantu petani mengatasi tantangan seperti permasalahan budidaya dan OPT, sehingga produksi kakao dapat bertahan secara berkelanjutan. Selain itu, pelatihan GAP mendorong petani untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan input pertanian guna menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan konsumen. Penerapan standar GAP secara konsisten juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing hasil kakao di pasar domestik maupun internasional (Wahyuni, S dan Ndewes, A. 2023). Bentuk pelatihan GAP yang diberikan kepada petani mencakup pembibitan, pemangkasan, Pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta penanganan pasca panen.

Implementasi GAP (*Good Agricultural Practices)* pada tingkat petani diharapkan dapat meningkatkan kualitas kakao, sehingga menghasilkan biji kakao berstandar tinggi yang mendukung kelestarian usaha pertanian di wilayah tersebut. GAP (*Good Agricultural Practices)* merupakan pedoman umum untuk menjalankan budidaya tanaman pertanian secara tepat dan benar, guna mencapai produktivitas yang tinggi, mutu produk yang optimal, keuntungan maksimal, pendekatan ramah lingkungan, serta perhatian terhadap aspek keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan petani termasuk keberlanjutan usaha produksi (Kementan, 2020).

Pelatihan GAP *(Good Agricultural Practices*) yang diadakan oleh Jebe Trading mencakup partisipasi dari individu laki-laki dan perempuan pada usia usia kerja. Motivasi perempuan untuk terlibat dalam program ini berasal dari diskusi yang sering muncul mengenai peran mereka dalam kegiatan pertanian, mengingat keberhasilan usaha tani tidak dapat dipisahkan dari kontribusi perempuan sebagai mitra pendukung suami dalam proses pertanian. Meskipun demikian, eksistensi perempuan dalam bidang ini kerap dianggap tidak memberikan pengaruh langsung yang substansial terhadap usaha tani, sebab dipandang hanya berfungsi sebagai pendamping suami. Akibatnya, perempuan mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi pertanian, pelatihan teknis berbasis teknologi terkini, fasilitas kredit, keanggotaan koperasi, serta akses pasar; hal ini juga menyebabkan produktivitas yang lebih rendah dan ketidakadilan pendapatan dibandingkan dengan laki-laki (Abbeam, D dkk 2020).

Peningkatan partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP diharapkan dapat memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usahatani secara lebih mandiri. Selain itu, keaktifan perempuan dalam mengikuti pelatihan juga sangat penting untuk di perhatikan karena keterlibatan intensif perempuan yang meliputi inisiatif, partisipasi aktif dalam diskusi, praktik lapangan, serta penerapan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan mampu meningkatkan pemahaman dan kapasitas petani secara signifikan. Pendekatan tersebut mendorong peserta untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan secara langsung sehingga berdampak pada peningkatan produksi dan kualitas kakao. Menurut Rondhi dkk (2022) Keaktifan

perempuan ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan mereka dalam pengelolaan usahatani kakao yang berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan menjadi kunci penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga petani secara menyeluruh.

Sebelum adanya pelatihan GAP yang di selenggarakan oleh PT. Jebe Trading di Desa Kapiroe partisipasi petani perempuan dalam kegiatan usahatani kakao masih tergolong rendah. Banyak perempuan merasa kurang percaya diri disebabkan oleh minimnya pengetahuan mengenai teknik budidaya kakao yang baik dan benar. Oleh karena itu, dengan mengikuti pelatihan GAP diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan perempuan serta memperluas pengetahuan mereka mengenai praktik pertanian berkelanjutan, sehingga diharapkan perempuan dapat berperan lebih aktif dalam usahatani kakao. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices)* yang di selenggarakan oleh PT. Jebe Trading di Desa Kapiroe.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian survei berdasarkan tujuan yang perlu dicapai, serta pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai partisipasi perempuan dalam mengikuti pelatihan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kapiroe, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja *(proposive),* dengan pertimbangan bahwa Desa Kapiroe merupakan salah satu Desa penghasil kakao di Kecamatan Palolo dan memiliki kelompok tani binaan Jebe Trading yang aktif dalam pelatihan GAP kakao. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Februari 2025.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu semua petani kakao perempuan yang termasuk dalam kelompok tani binaan Jebe Trading di Desa Kapiroe. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire).* Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen terkait pelatihan GAP, laporan PT Jebe Trading, serta literatur yang berhubungan dengan partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices)* tanaman kakao.

### Metode Penelitian.

***Skala Likert.*** Analisis yang digunakan untuk menjawab tingkat partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP kakao yang diselenggarakan oleh Jebe Trading di Desa Kapiroe digunakan alat analisis deskriptif kualitatif dengan bantuan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2019) Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang maupun sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala 1-4, dimana skala likert yang digunakan untuk memberi skor pada jawaban responden adalah sebagai berikut:

1. Selalu (skor 4)
2. Sering (skor 3)
3. Kadang-kadang (skor 2)
4. Tidak pernah (skor 1)

Selanjutnya, untuk menganalisis setiap pertanyaan atau indikator, perhitungan frekuensi jawaban dari setiap pilihan jawaban akan dijumlahkan, dengan rumus:

$$\text{NJI} = \frac{Nilai\ Tertinggi - Nilai\ terendah}{Jumlah\ Kelas}$$

Setelah nilai rata-rata jawaban telah diketahui, kemudian hasil tersebut di interpretasikan dengan alat bantu tabel kontinyu, sebagai berikut:

a. Nilai terendah : 1 x 30 = 30
b. Nilai tertinggi : 4 x 30 = 120
c. Interval : 120 – 30 = 90
d. Jarak Interval : (120 – 30) : 4 = 22,5

Tabel 1. Kategori Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pelatihan GAP.

| Skala | Kriteria Penilaian |
|---|---|
| 97,6 –120 (ST) | Partisipasi Perempuan Sangat Tinggi |
| 75,1 – 97,5 (T) | Partisipasi Perempuan Tinggi |
| 52,6 – 75 (S) | Partisipa si perempuan Sedang |
| 30 – 52,5 (R) | Partisipasi Perempuan Rendah |

*Sumber : Sugiyono 2019.*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Gambaran Umum Desa Kapiroe.** Desa Kapiroe merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah 182 $m^2$. Secara administratif Desa Kapiroe berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bobo
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lindu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bunga
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Taman Nasional Lore Lindu.

Secara geografis Desa Kapiroe mempunyai potensi sebagai lokasi pertanian dan perkebunan karena memiliki tanah yang subur. Tanaman yang diusahakan masyarakat di Desa Kapiroe meliputi padisawah, tanaman hortikultura dan perkebunan kakao. Desa Kapiroe memiliki jumlah penduduk 1.208 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 635 jiwa dan perempuan sebanyak 573 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 388 kepala keluarga. Secara umum pertumbuhan jumlah penduduk disuatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yakni kelahiran, kematian, dan migrasi. Ketiga faktor tersebut berinteraksi untuk menentukan jumlah dan struktur penduduk suatu daerah. Setiap daerah bisa memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang berbeda-beda tergantung pada seberapa besar pengaruh ketiga faktor tersebut. Kebijakan pemerintah, perubahan sosial, perkembangan ekonomi, serta faktor-faktor alam dapat mempengaruhi dinamika ini dan berkontribusi pada pertumbuhan atau penurunan jumlah penduduk. Desa Kapiroe memiliki komposisi. Desa Kapiroe memiliki komposisi penduduk yang didominasi oleh laki-laki. Kondisi demografis yang ada juga pengaruhi oleh struktur umur dan distribusi pekerjaan, dimana penduduk tersebar dalam berbagai kelompok umur, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Sebagian besar penduduk Desa Kapiroe bekerja disektor pertanian, khususnya tanaman perkebunan seperti kakao.

Penduduk merupakan komponen yang sangat penting dalam penataan suatu Kawasan, ini merupakan indikator utama dalam memperkirakan kebutuhan, fasilitas dan

utilitas dalam suatu pemanfaatan lahan dimasa yang akan datang. Selain itu melihat konsentrasi pemukiman penduduk yang berpengaruh terhadap penyediaan berbagai fasilitas juga mempengaruhi daya dukung wilayah dalam menampung pertambahan penduduk (Fahrun dkk,2022).

Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan baik secara fisik maupun secara mental, cara berpikir serta pengambilan keputusan dalam mengelolah usahatani. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) umur produktif seseorang yaitu 15-64 tahun dan umur non produktif (14 tahun ke bawah dan diatas 64 tahun) (Hartoko, 2019). Responden petani kakao perempuan yang mengikuti pelatihan GAP dominan umur 36-46 tahun yang berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 46,66%, responden yang berumur 25-35 tahun berjumlah 8 orang dengan presentasi 26,67%, dan responden berumur 47-57 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 26,67%, ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani perempuan yang mengikuti pelatihan berada dalam rentang usia produktif, yang dapat berkontribusi positif terhadap kemampuan fisik dan mental mereka dalam mengelola usaha tani. Usia yang relatif muda hingga menengah memungkinkan petani untuk lebih adaptif terhadap informasi dan teknologi baru dalam budidaya kakao. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik umur petani perempuan sangat penting dalam merancang program pelatihan yang efektif, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keberhasilan mereka dalam upaya penyakit tanaman, serta panen dan pasca panen. Berikut ini bentuk pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) Kakao yang di ikuti oleh perempuan di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 Penilaian Partisipasi Perempuan dalam Pelatihan GAP Kakao di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha tani. Lamanya pengalaman berusahatani berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani. Oleh karena itu, petani yang memiliki pengalaman lebih lama juga perlu terus meningkatkan keterampilannya melalui pelatihan agar dapat mengikuti perkembangan praktik dalam budidaya kakao yang lebih baik dan benar serta ramah lingkungan. (Lader, 2021), menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung tercapainya produksi usahatani.

Tabel 2. Penilaian Partisipasi Perempuan dalam Pelatihan GAP Kakao di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo, 2025.

| No. | Uraian pertanyaan | Skor | Persentase % | Ketegori |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Pelatihan GAP Pembibitan | 72 | 60,00 | Sedang |
| 2. | Pelatihan GAP Pemangkasan | 81 | 67,50 | Tinggi |
| 3. | Pelatihan GAP Pemupukan | 81 | 67,50 | Tinggi |
| 4. | Pelatihan GAP Pengendalian hama dan Penyakit | 55 | 45,83 | Sedang |
| 5. | Pelatihan GAP Penanganan Panen dan Pascapanen | 46 | 38,33 | Rendah |
| | Jumlah | 335 | - | - |
| | Rata-rata | 67 | 55,83 | Sedang |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2025.*

## Partisipasi Perempuan dalam Pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) Kakao

Partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP kakao merujuk pada keterlibatan perempuan dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Bentuk pelatihan GAP yang diberikan kepada petani mencakup pembibitan, pemangkasan, Pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta panen dan pasca panen. Berikut ini bentuk pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) Kakao yang diikuti oleh perempuan di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo, seperti terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 Penilaian Partisipasi Perempuan dalam Pelatihan GAP Kakao di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo dapat dilihat bahwa pada indikator pertama yaitu pelatihan GAP pembibitan, skor yang diperoleh adalah 72 dengan persentase 60% yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan pelatihan pembibitan cukup ada, tetapi masih memerlukan peningkatan. Pembibitan adalah tahap awal yang penting dalam budidaya kakao dan keterlibatan disini dapat sangat membantu mereka dalam memahami dasar-dasar pertanian yang baik.

Indikator kedua menunjukkan bahwa pelatihan GAP pemangkasan mendapatkan skor 81 dengan persentase 67,50% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa partisipasi perempuan dalam pelatihan ini sudah cukup tinggi dan aktif. Meskipun sudah berada pada tingkat yang tinggi, masih terdapat ruang untuk peningkatan lebih lanjut, terutama melalui penyuluhan yang lebih intensif dan praktik langsung. Pendekatan ini akan membantu meningkatkan keterampilan perempuan dalam pemangkasan serta memastikan mereka mampu menerapkan teknik yang tepat secara efektif di lapangan.

Indikator ketiga menunjukkan, pada pelatihan GAP pemupukan, skor yang diperoleh adalah 81 dengan persentase 67,50% yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti perempuan cukup aktif mengikuti pelatihan ini dan sudah memahami pentingnya pemupukan untuk pertumbuhan tanaman kakao. Untuk mencapai hasil yang lebih baik perlu ada penguatan pengetahuan tentang jenis pupuk dan cara pengaplikasiannya. Dengan begitu, perempuan bisa lebih paham tentang jenis pupuk dan cara menggunakannya dengan benar saat bertani.

Indikator keempat menunjukkan, pelatihan GAP pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao memperoleh skor 55 dengan persentase 45,83% yang tergolong dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pelatihan ini masih perlu untuk di tingkatkan. Mengingat pengendalian hama dan penyakit merupakan aspek yang krusial dalam menjaga kesehatan tanaman kakao, peningkatan kesadaran dan pengetahuan dibidang ini sangat diperlukan. Pendekatan yang lebih inklusif dan penyuluhan yang berfokus pada masalah yang sering dihadapi di lapangan dapat membantu meningkatkan keterlibatan perempuan.

Indikator kelima menunjukkan, pelatihan GAP penanganan panen dan pascapanen memperoleh skor 46 dengan persentase 38,33% yang menunjukkan kategori rendah. Rendahnya partisipasi perempuan dalam pelatihan ini menunjukkan bahwa mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang teknik penting dalam tahap akhir produksi kakao. Penanganan yang baik selama panen dan pascapanen sangat menentukan kualitas produk akhir. Oleh karena itu, perlu ada program pelatihan yang lebih menarik dan fleksibel sehingga perempuan dapat dilatih dalam aspek penting ini.

Secara keseluruhan penilaian partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP kakao menunjukkan rata-rata skor 67 dengan persentase 55,83% yang masuk dalam kategori sedang. Skor tertinggi pada pelatihan pemangkasan dan pemupukan dengan skor 81 menunjukkan bahwa perempuan cukup aktif dalam mengikuti pelatihan dimana hal tersebut dapat berdampak baik dalam upaya peningkatan produktivitas kakao mereka. Namun, terdapat tantangan yang terlihat pada pelatihan pengendalian hama dan penyakit serta penanganan panen dan pasca panen di mana skor keduanya lebih rendah menunjukkan keterlibatan yang minim. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang program pelatihan yang lebih menarik dan relevan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam semua aspek GAP sehingga mereka dapat lebih berkontribusi dalam praktik pertanian kakao yang berkelanjutan.

Hasil Penelitian serupa yang dikemukakan oleh (Mario, M. dkk., 2025) Penelitian ini mengemukakan bahwa pelatihan yang diberikan yang melibatkan aspek teknis budidaya kakao termasuk pemangkasan, pemupukan, dan pascapanen diberikan dengan perhatian khusus pada inklusi gender dan pemberdayaan perempuan. Pelatihan ini meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan akses sumber daya bagi para petani, terutama perempuan, serta memperkuat peran sosial dan ekonomi perempuan dalam kelompok tani.

**Keaktifan Perempuan dalam Pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) Kakao.**

Keaktifan perempuan dalam pelatihan merujuk pada tingkat keterlibatan dan partisipasi Perempuan yang lebih mendalam dan proaktif dalam berbagai kegiatan pelatihan yang berfokus pada teknik pertanian kakao yang baik. Keaktifan tidak hanya mencakup kehadiran fisik, tetapi juga berhubungan dengan kontribusi langsung mereka dalam proses belajar, penerapan pengetahuan, dan pemberdayaannya di bidang pertanian. Berikut ini merupakan bentuk keaktifan Perempuan dalam mengikuti pelatihan GAP *(Good Agricultural Practices)* kakao yang diselenggarakan oleh Jebe Trading.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan penilaian keaktifan perempuan dalam mengikuti pelatihan GAP kakao pada indikator pertama, yaitu kehadiran tepat waktu dalam setiap sesi pelatihan GAP kakao, memperoleh skor 101 dengan persentase 84,17% menunjukkan kategori sangat tinggi. Ini mencerminkan komitmen perempuan untuk mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh dan menunjukkan bahwa mereka amat menghargai waktu dan materi yang di sampaian. Kehadiran yang konsisten sangat penting untuk memastikan bahwa peserta dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik.

Indikator kedua yaitu aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok selama mengikuti pelatihan mendapatkan skor 96 dengan persentase 80% yang tergolong dalam kategori tinggi. Keterlibatan perempuan dalam diskusi pada saat mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya hadir, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam proses belajar. Partisipasi ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka serta mendukung pertukaran ide dan informasi yang sangat bermanfaat. Indikator ketiga yaitu Sering mengajukan pertanyaan kepada fasilitator selama pelatihan untuk memperjelas materi yang disampaikan, skor yang diperoleh adalah 80 dengan persentase 66,67% yang termasuk dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa perempuan merasa nyaman untuk bertanya dan mencari klarifikasi mengenai materi yang di ajarkan. Tetapi indikator tersebut masih perlu di tingkatkan karena kegiatan bertanya adalah tanda keaktifan dan ketertarikan peserta, yang berperan penting dalam pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelatihan.

Tabel 3. Penilaian Keaktifan Perempuan dalam Mengikuti Pelatihan GAP Kakao di Desa Kapiroe Kec. Palolo.

| No. | Uraian pertanyaan | Skor | Persentase % | Ketegori |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Hadir tepat waktu dalam setiap sesi pelatihan GAP kakao. | 101 | 84,17 | Sangat Tinggi |
| 2. | Aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok yang diadakan selama pelatihan. | 96 | 80,00 | Tinggi |
| 3. | Sering mengajukan pertanyaan kepada fasilitator selama pelatihan untuk memperjelas materi yang disampaikan. | 80 | 66,67 | Tinggi |
| 4. | Berpartisipasi dalam kegiatan praktik langsung atau studi lapangan yang diadakan selama pelatihan GAP kakao. | 80 | 66,67 | Tinggi |
| 5. | Merasa lebih percaya diri dalam mengaplikasikan ilmu GAP kakao yang telah di pelajari setelah mengikuti pelatihan. | 98 | 81,67 | Sangat Tinggi |
| | Jumlah | 455 | - | - |
| | Rata-rata | 91 | 75,84 | Tinggi |

*Sumber:Data Primer Setelah Diolah 2025.*

Indikator keempat yaitu berpartisipasi dalam kegiatan praktik langsung atau studi lapangan juga memperoleh skor 80 dengan persentase 66,67% yang termasuk dalam kategori tinggi. Keterlibatan dalam praktik lapangan adalah aspek penting dari pelatihan pertanian, karena memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Ini memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam pertanian kakao. Indikator kelima yaitu merasa lebih percaya diri dalam mengaplikasikan ilmu GAP kakao memperoleh skor tertinggi 98 dengan persentase 81,67% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri perempuan dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Rasa percaya diri ini sangat penting untuk memberdayakan perempuan dalam bidang pertanian dan mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam praktik pertanian yang baik. Dengan percaya diri yang meningkat, perempuan akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mencoba teknik baru dalam budidaya kakao untuk hasil yang lebih baik.

Secara keseluruhan total skor keaktifan perempuan dalam mengikuti pelatihan GAP memperoleh rata-rata skor 91 dengan persentase 75,84% yang termasuk dalam kategori tinggi. hal ini mencerminkan bahwa perempuan menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik dalam berbagai aspek pelatihan, dari kehadiran hingga penerapan pengetahuan. Keterlibatan aktif ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan pelatihan secara maksimal dan memberdayakan diri mereka di bidang pertanian kakao.

Hasil penelitian serupa yang dikemukakan oleh (Oktarina S, 2022) penelitian ini menganalisis keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian dan menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif serta dukungan lembaga berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan wanita tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat aktif dalam pelatihan dan kegiatan kelompok memiliki produktivitas yang lebih baik dan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usaha tani mereka.

**Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) Kakao di Desa Kapiroe.**

Tingkat partisipasi merujuk pada sejauh mana peserta berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan GAP *(Good Agricultural Practices)* dalam budidaya kakao. Pelatihan GAP kakao bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan petani kakao dalam menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan. Berikut Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Mengikuti Pelatihan GAP kakao di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Mengikuti Pelatihan GAP kakao di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo.

| No. | Uraian pertanyaan | Skor | Persentase | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Partisipasi Perempuan dalam mengikuti Pelatihan GAP Kakao | 67 | 55,83 | Sedang |
| 2. | Keaktifan perempuan dalam mengikut Pelatihan GAP kakao | 91 | 75,84 | Tinggi |
| | Rata-rata | 79 | 65,83 | Tinggi |

*Sumber:Data Primer Setelah Diolah 2025.*

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi atau keikutsertaan perempuan dalam mengikuti kegiatan memperoleh rata-rata skor nilai 67 dengan persentase 55,83% yang di kategorikan sedang, di mana hal ini berarti partisipasi perempuan dalam mengikuti pelatihan masih perlu untuk di tingkatkan, sedangkan keaktifan perempuan dalam mengikuti pelatihan GAP menunjukkan rata-rata skor nilai sebesar 91 dengan persentase 75,84 % yang dikategorikan tinggi. Secara keseluruhan total skor untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan dalam mengikuti pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) memperoleh rata- rata skor 79 dengan persentase 65,83% yang dikategorikan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi mereka masih tergolong rendah akan tetapi mereka tetap menunjukkan komitmen yang sangat tinggi dalam hal keaktifan selama mengikuti pelatihan seperti dalam hal kegiatan tanya jawab, diskusi, praktik lapang, dan menerapkan ilmu GAP yang telah mereka pelajari di lahan mereka.

Hasil Penelitian serupa yang dikemukakan oleh (Firdaus A, 2021) penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun partisipasi perempuan dalam kegiatan usahatani kakao masih tergolong rendah, mereka menunjukkan komitmen yang tinggi saat terlibat dalam diskusi dan praktik lapang. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara perempuan dan suami dalam pengelolaan usahatani kakao untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian,penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang peran penting perempuan dalam sektor pertanian serta tantangan yang mereka hadapi.

## KESIMPULAN

**Kesimpulan.**

Tingkat partisipasi perempuan dalam pelatihan GAP (*Good Agricultural Practices*) kakao oleh PT. Jebe Trading di Desa Kapiroe Kecamatan Palolo tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh perolehan rata-rata skor 79 dengan persentase 65,83%. Meskipun partisipasi mereka dalam pelatihan masih tergolong sedang, perempuan menunjukkan komitmen yang sangat tinggi dalam keaktifan mereka. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, praktik lapang, dan penerapan ilmu GAP yang telah dipelajari di lahan mereka. Komitmen ini mencerminkan keinginan mereka untuk mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama mengikuti pelatihan GAP kakao ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Abbeam, D., Baiyegunhi, L. J. S. Ojo, T. O. (2020). Gender differentials in technical efficiency of Ghanaian cocoa farms. *Heliyon*, 6, e04012. Diakses pada 7 Oktober 2024.

Badan Pusat statistik, (2020). Persentase penduduk menurut kelompok umur usia produktif. Badan Pusat Statistik.

Bulandari S, (2016). Pengaruh Produksi Kakao Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Kolaka Utara. Doctoral Dissertation. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.

Fahrun, M., Howara, D., Sirappa, E. (2022*). Dampak Irigasi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah Setelah Liquifaksi Di Desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi*. Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian, 10 (6);856-863.

Firdaus, A. (2021). *Analisis Partisipasi Perempuan dalam Usahatani Kakao di Sulawesi*. Diakses dari repository.unhas.ac.id.

Hartoko, Y. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik Indonesia.

*Jurnal Pendidikan dan Ekonomi,* 8(3), 201-207.

Kementeri Pertanian Republik Indonesia. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesi.

Kristanto, A. (2015). Panduan Budidaya Kakao, Raih Sukses dengan Bertanam Kakao. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Kusmaria, K., Zukryandry, Z., Fitri, A., Anggraini, D., & Budiarti, L. (2022). Bimtek pengolahan, pengemasan dan pemasaran biji kakao Di desa padang Cermin kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(6), 993–998.

Lader. (2021). *Good Farming As Surviving Well In Rural Australia.* Journal Of Rural Studies. 88(12) : 149-156.

Mario, M., & Amandaria, R. (2025). Cocoa Farmer Empowerment in Indonesia:Economic Gains, Social Impacts, and Power Dynamic. Universitas Negeri Makassar.

Oktarina, S. (2022). *Model Komunikasi Pemberdayaan Wanita Tani pada Program Urban Farming.*

Rondhi, M.,Nurhayati, S. (2022). Partisipasi dan peran perempuan sebagai suatu inklusifitas pada usahatani kakao. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(1), 1-12.

Rosyady, M. G., Setiyono, S., Subroto, G., & Savitri, D. A. (2022). Pengembangan Desa Sentral Kakao Berkelanjutan Melalui Penerapan Good Agriculture Practices (GAP). PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 279–283.

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, S., Ndewes, A. (2023). "*Pelatihan Good Agriculture Practice (GAP) Kakao pada Petani Binaan Koperasi Tani Masagena di Kabupaten Luwu Utara."* Universitas Hasanuddin.